

ABSTRAK
Judul:
Pendekatan Balaghah
pada Ayat-ayat *Kinâyah*

Kinâyah merupakan salah satu aspek kajian ilmu balaghah. Selain *kinâyah* ada dua aspek lainnya yang mempunyai hubungan sistematis dengan *kinâyah*, yaitu *tasybîh* dan *majâz*. Berbeda dengan *tasybîh* dan *majâz*, *kinâyah* merupakan suatu pengungkapan yang pengertiannya bersifat polisemi, bisa bermakna denotatif dan bisa juga bermakna konotatif.

Di dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang mengandung aspek *kinâyah*. Jumlahnya cukup beragam sesuai dengan tinjauan dan analisis dari masing-masing para ahli. Menurut Wahbah al Zuhaili terdapat tujuh puluh satu ayat *kinâyah* dalam Al-Quran. Sedangkan menurut as-Shabûny terdapat sekitar enam puluh empat ayat *kinâyah* di dalamnya.

Masalah *kinâyah* merupakan salah satu tema yang sangat pelik dan sering menimbulkan kontroversi dalam penafsiran Al-Quran di kalangan para mufassir. Perbedaan penafsiran tersebut muncul karena secara teoritik wacana *kinâyah* bisa ditafsirkan secara haqiqi maupun majazi. Selain itu pula, masing-masing dari para mufassir mempunyai sandaran, dan argumennya teksnya masing-masing.

Atas dasar fenomena tersebut, diperlukan tinjauan lain yang dapat memberikan kejelasan tafsir yang sesungguhnya. Tinjauan lain yang akan dicoba oleh peneliti adalah tinjauan dari aspek *balâghah* (Stylistik). Jika masing-masing penafsiran sulit dipertemukan karena masing-masing mempunyai sandaran yang sama kuatnya, maka bagaimana ilmu *balâghah* melihat jenis ayat-ayat ini. Bagaimana ungkapan *kinâyah* ditafsirkan dalam praktek berbahasa pada umumnya. Apakah mengambil makna konotatif atau denotatif?

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik-stylistik. Peneliti mencoba melihat ayat-ayat ini dari aspek kebahasaan dan *balâghah* (stylistik). Bagaimana hakikat dan maksud penggunaan ungkapan *kinâyah* dalam bahasa Arab pada umumnya.

Konsep Kinayah

a. Penggunaan istilah *kinâyah* dalam kitab-kitab Tafsir

Konsep *kinâyah* mengalami perubahan, sejak masa Abu Ubaida – Bapak ilmu *Balâghah* – sampai kepada masa Abdul Qahir Al-Jurjany dan masa-masa berikutnya. Konsep *kinâyah* terus berkembang mulai dari bermakna *dhamîr*, kemudian berkembang menjadi *irdâf*, *badal*, *majâz*; sebagai lawan kata dari makna *shorîh*; dan akhirnya sampai kepada makna seperti yang kita fahami dalam ilmu balaghah sekarang ini.

Dalam tafsirnya *Jâmi'ul Bayân 'an Ta'wîli ayyil Qurân*, At-Tabary menyebut istilah *kinâyah* sebanyak 93 kali. Dari kesembilan puluh sembilan pengungkapan istilah tersebut peneliti menemukan istilah tersebut digunakannya dalam konteks makna *dhamîr*, *isim isyârah*, *isim maushûl*, *laqob*, *badal /tikrâr*, dan *kinâyah* seperti yang dikenal dalam ilmu *balâghah*

Sedangkan al Qurthuby dalam tafsirnya yang terkenal dengan nama "*Al- Jâmi' li Ahkâmil Qurân*". Peneliti menemukan istilah *kinâyah* digunakan untuk makna *dhamîr*, *majâz*, *murâdif*, *kinâyah* sebagai kebalikan dari *shorîh*, dan makna *kinâyah* seperti yang dikenal dalam istilah ilmu *Balaghah*.

a. Jumlah ayat *Kinâyah* dalam al Quran

Secara keseluruhan ayat-ayat *Kinâyah* dalam al Quran berjumlah 77 ayat yang tersebar pada 28 juz dan 42 surat. Sedangkan ungkapan *Kinâyah* secara keseluruhan berjumlah 84 ungkapan.

3. Tema Ayat *Kinayah* dan Perbedaan Penafsiran

Klasifikasi data berdasarkan isi (tema) dapat kita lihat pada hasil berikut ini: a) Ayat-ayat *kinâyah* yang mengandung aspek aqidah dalam al Quran sebanyak 3 ayat; b) Ayat-ayat *kinâyah* dalam al Quran yang mengandung aspek hukum jumlahnya 14 ayat; c) Ayat-ayat *kinâyah* dalam al Quran yang mengandung aspek akhlak berjumlah tujuh ayat.; d) Ayat-ayat *Kinâyah* dalam al Quran yang mengandung aspek irsyad (pendidikan) dan indzar (peringatan) sebanyak tujuh ayat; e) Ayat-ayat *Kinâyah* yang mengandung aspek khabar (berita) dalam al Quran sebanyak enam belas ayat; f) Ayat-ayat *Kinâyah* yang mengandung aspek wa'ad dan wa'id dalam al Quran seluruhnya berjumlah enam belas ayat; g) Ayat-ayat *Kinâyah* dalam al Quran yang mengandung aspek masalah syakhsiyyah seluruhnya berjumlah enam ayat.

Dari tema-tema di atas sebagian mufassir dan ulama mempunyai pandangan yang sama tentang makna-maknanya. Perbedaan penafsiran terjadi pada sebagian ayat yang berkaitan dengan hukum.

Ayat-ayat yang mengalami penafsiran yang beragam di kalangan para mufassir dan ulama adalah pada surat an Nisâ ayat 43 dan surat al Mâidah ayat 6, yaitu penafsiran pada ungkapan 'أولمستم النساء'. Sebagian dari mereka memahaminya secara konotatif, sedang sebagian lainnya menafsirkan dengan makna denotatif.

Demikian juga perbedaan terjadi pada penafsiran surat al Baqarah ayat 222, yaitu pada ungkapan 'فاعتزلوا النساء فأتوهن، ولا تقربوهن'. Dari ketiga ungkapan *Kinâyah* tersebut yang menjadi medan multi tafsir di kalangan mereka adalah ungkapan 'فاعتزلوا النساء' dan 'ولا تقربوهن'. Sebagian memahaminya dengan hanya melarang 'الجماع'; sedang sebagian lainnya melarang juga hal-hal yang mendekatinya.

4. Sebab-sebab terjadinya Perbedaan Penafsiran dan Implikasi Hermeneutiknya

Perbedaan penafsiran pada ayat-ayat *Kinâyah* disebabkan karena perbedaan pengambilan dalil-dalil terutama hadits yang berkaitan dengan ayat-ayat yang ditafsirkan.

Perbedaan penafsiran tersebut mempunyai implikasi hermeneutik yang cukup berarti. Perbedaan tersebut bisa juga berimplikasi pada produk hukum yang dikandung oleh ayat-ayat hukum.

5. Diksi-diksi yang Digunakan dalam Ungkapan *Kinâyah*

Di dalam al Quran ayat-ayat *Kinâyah* banyak digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang bertalian dengan *mu'âsyarah*. Kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan hal tersebut sering menimbulkan multi tafsir. Kata-kata tersebut adalah sbb: a) المباشرة ; b) المس ; c) الملامسة ; d) الدخول ; e) التغطى ; f) الإفضاء ; g) الإعتزال ; h) القرب ; i) الإتيان.

5. Perbedaan Pandangan tentang Ayat-ayat *Kinâyah*

Konsep *Kinâyah* dalam pandangan para mufassir dan ulama terjadi perbedaan pendapat. Perbedaan konsep tersebut menyebabkan perbedaan dalam menetapkan, apakah ayat tersebut termasuk *Kinâyah* atau bukan.

6. Pandangan Ilmu Balaghah mengenai Ayat-ayat *Kinâyah*

Kaidah ilmu Balaghah dan penggunaan konsep *Kinâyah* dalam masyarakat Arab bisa dijadikan dasar untuk menetapkan hakikat makna yang sebenarnya dari ayat-ayat *Kinâyah*. Setelah diteliti dengan pendekatan analitik deskriptif peneliti mengambil kesimpulan bahwa walaupun dalam kaidahnya suatu ungkapan *Kinâyah* bisa dimaknai secara denotatif, akan tetapi secara substantif ungkapan *Kinâyah* harus dimaknai secara konotatif.

7. Tujuan penggunaan *Kinâyah* dalam Al-Quran

Penggunaan ayat *Kinâyah* untuk mengungkapkan suatu makna biasanya mempunyai beberapa tujuan. Tujuan-tujuan tersebut adalah sbb:

- Efektifitas penggunaan kata-kata : kasus *Kinâyah* bermakna *dhamir*
- Variasi ungkapan (makna *irdâf*, tidak monoton)
- Menunjukkan ketinggian penuturnya
- Menutupi makna sebenarnya (pendapat Muhammad bin Yazid al-Mubarrid)
- Untuk mengagungkan (pendapat Muhammad bin Yazid al-Mubarrid/285 H)
- Untuk menghindari kata-kata kotor (pendapat Muhammad bin Yazid al-Mubarrid)
- Untuk makna Taghtiyah (تغطية), cara menyebut sesuatu bukan dengan namanya sebenarnya agar terlihat baik dan indah. Pengungkapan seperti ini juga bertujuan untuk memulyakan sesuatu yang disebutnya. (Ibn Faris)
- agar yang disebutkan terhindar dari kehinaan, seperti ungkapan أبو فلان . (Ibnu Fâris)

Pengungkapan ayat-ayat *Kinâyah* yang ada dalam al Quran dilihat sebagai (1 :dari segi tujuannya menurut kaidah ilmu Balaghah adalah sbb menunjukkan ketinggian (2 ;ayat 38berjumlah sebanyak ,ungkapan variatif 3terdapat pada ,menutupi makna sebenarnya (3 ;ayat 9pada terdapat ,penuturnya menghindari (5 ;terdapat pada enam ayat ,untuk mengagungkan sesuatu (4 ;ayat تغطية) untuk makna menutupi (6 ;ada enam belas ayat ,kata kotor-kata), cara menyebut sesuatu bukan dengan nama sebenarnya agar terlihat baik dan indah, terdapat pada 7 ayat; 7) agar yang disebutkan terhindar dari kehinaan, terdapat pada tiga ayat.